

## Pengaruh Manajemen Laba, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018

Oleh:

1) Maria Septijantini Alie

Dosen Fakultas Bisnis Universitas Mitra Indonesia

Email : maria\_alie@umitra.ac.id

2) Herni Febrinta

Fakultas Bisnis Universitas Mitra Indonesia

### ABSTRACT

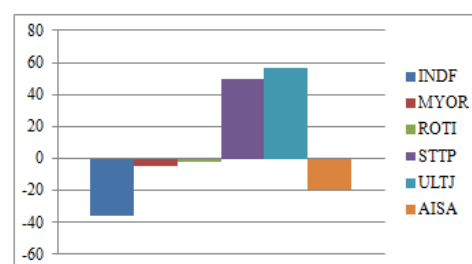
The Indonesia Stock Exchange (IDX) is an institution or company that organizes or provides market system facilities to bring together selling and buying offers between various companies or individuals involved with the aim of trading securities of companies that have been listed on securities stocks. The population in this study is a food beverage sub-sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2018. This study aims to determine whether earnings management, liquidity ratios, solvency ratios, and profitability ratios affect the bond rating. In determining the research sample using a purposive sampling method. Secondary data taken in the form of company financial statements starting from 2011-2018 by processing data using SPSS 22. Based on the results of the study prove that earnings management, liquidity ratios, solvency ratios, and profitability ratios have an effect on simultaneously on bond ratings. Earnings management partially has a negative and significant effect on bond ratings. Liquidity ratio, solvency ratio, and profitability ratio partially there is no effect on bond ratings.

**Keyword :** Earning management, liquidity ratio, solvalency ratio,profitability ratio and bond rating

### PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia adalah lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan atau menyediakan fasilitas sistem pasar untuk mempertemukan penawaran jual dan beli antar berbagai perusahaan atau perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat dibursa efek. Perusahaan yang memiliki peringkat tinggi akan lebih disukai oleh investor daripada perusahaan dengan obligasi yang rendah. Perusahaan penerbit obligasi akan berusaha memperbaiki kinerjanya sehingga dapat diperoleh obligasi yang tinggi, dalam melakukan peringkat obligasi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penentu peringkat obligasi seperti penilaian terhadap laporan keuangan. Gustina & Wijayanto, 2015 ; menyatakan manajemen laba merupakan suatu penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan yaitu

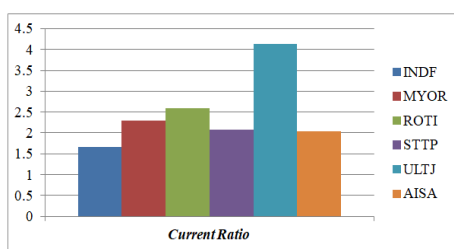
mempengaruhi tingkat laba yang di tampilkan dalam laporan keuangan. Berikut adalah gambar grafik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2015 terdapat 6 perusahaan.



Berdasarkan Gambar manajemen laba dapat dilihat bahwa perusahaan STTP dan ULTI bernilai positif. STTP dengan angka sebesar 49,825 dan ULTI menduduki nilai tertinggi yaitu sebesar 56,56113. Sementara perusahaan yang lainnya bernilai negatif. Cara melihat perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak di

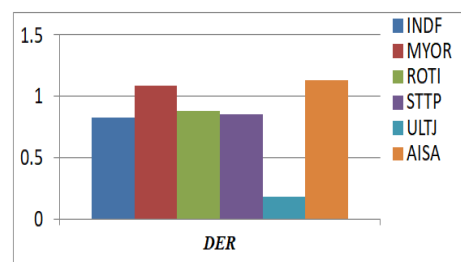
tunjukkan dari hasil yang bernilai positif. Apabila bernilai negatif berarti perusahaan mengindikasikan manajemen melakukan upaya untuk menurunkan atau mengurangi laba guna mempengaruhi laporan keuangan yang akan menjadi salah satu pengaruh dalam penerangan obligasi. Peringkat yang baik ini tentu akan meningkatkan kepercayaan dan memaksimalkan dana yang masuk kedalam perusahaan.

“Kasmir, 2014); menyatakan rasio likuiditas (*Likuidity Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.



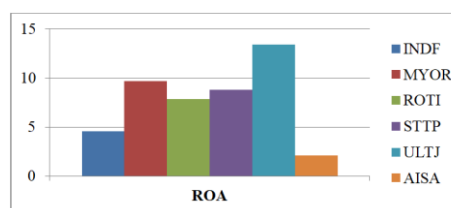
Berdasarkan Gambar 1.2 *Current Ratio* dapat dilihat bahwa perusahaan INDF memiliki nilai yang sangat tinggi di banding dengan perusahaan lainnya. semakin tinggi nilai *current ratio* maka akan semakin bagus untuk perusahaan tersebut. sebab perusahaan tersebut mampu memenuhi dan menutupi utang perusahaan sehingga dapat mempengaruhi peringkat obligasi suatu perusahaan.

“Kasmir, 2014; menyatakan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini digunakan perusahaan untuk melihat seberapa banyak hutang yang ada pada perusahaan atau melihat seberapa banyak modal perusahaan yang didapat dari investor. Semakin tinggi tingkat hutang akan berdampak buruk apabila terjadi lonjakan yang terus menerus akan berdampak pada kebangkrutan suatu perusahaan. Berikut grafik *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018.



Berdasarkan Gambar diatas terjadi kenaikan pada perusahaan AISA. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri, yang dapat menjadi trend dan cukup berbahaya rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. semakin tinggi hutang perusahaan maka akan berakibat buruk terhadap perusahaan tersebut. Jadi, dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa perusahaan yang diberi kode AISA mengalami kenaikan yang drastis di banding perusahaan lain, dimana hutang perusahaan AISA semakin meningkat, dan ini akan berdampak pada penerangan obligasi perusahaan.

*Return on asset* merupakan salah satu alat hitung dalam rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat laba atau keuntungan suatu perusahaan. Menurut Kasmir, 2014; menyatakan *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Berikut grafik *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018.



Berdasarkan Gambar diatas terjadi fluktuasi yang sangat signifikan pada perusahaan AISA yaitu terjadi penurunan yang sangat tinggi diantara perusahaan INDF, MYOR, ROTI, STTP, dan ULTJ. Rasio ini dapat membantu manajemen perusahaan dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengelola investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Dari masing-masing grafik di atas menunjukkan bahwa di setiap perusahaan mengalami fluktuasi, sehingga akan berpengaruh

terhadap peringkat obligasi suatu perusahaan nantinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018”.

## BAHAN DAN METODE

### Manajemen Laba

Menurut Irham Fahmi, 2015; menyatakan Manipulasi yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earning Manajemen*) ini merupakan refleksi sikap oportunistik manajemen untuk memperoleh keuntungan dirinya sendiri. Manajemen laba salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, dan memudahkan kepercayaan pemakai laporan keuangan atas angka laba yang dilaporkan apakah itu hasil rekayasa atau yang sesungguhnya. Manajemen laba adalah unsur penting dalam akuntansi dan area yang controversial. Cara yang digunakan untuk melihat adanya manajemen laba *The Healy Model* (1985) :

$$EDA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan :

$EDA_{it}$  = Estimasi akrual kelolaan untuk periode t

$TA_{it}$  = Total akrual periode t

$A_{it}$  = Total asset pada periode t

Dengan menghitung total akrual sebagai berikut :

$$TA_{it} = \text{Laba bersih-Kas}$$

Cara melihat perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, ditunjukkan dari hasil rata-rata yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara-cara tertentu untuk menaikkan laba. Sedangkan hasil rata-rata yang bernilai negatif mengindikasikan manajemen melakukan upaya menurunkan atau mengurangi laba.

### Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir, 2014; menyatakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### Rasio Solvabilitas

Menurut Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2012; Menyatakan Rasio solvabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu rasio yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

### Rasio Profitabilitas

Menurut Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2012; Menyatakan Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam rasio profitabilitas, rasio yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Peringkat Obligasi

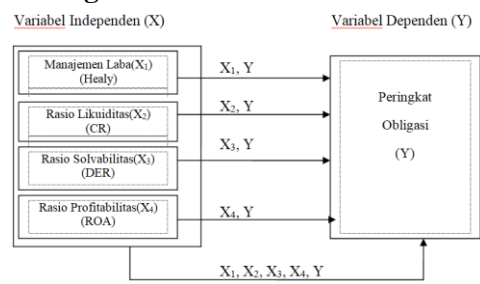
Peringkat yang diberikan oleh *rating agency* akan menyatakan apakah obligasi tersebut berada pada peringkat *investment grade* atau *non investment grade*. Dipandang dari sisi investornya, adanya agen pemeringkat akan membantu dalam memberikan informasi investasi mengenai kemampuan emiten, dilihat dari aspek ekonomi dan keuangan. Peringkat dari tiap obligasi dilakukan oleh agen pemeringkat memberikan gambaran tentang kredibilitas dan mempengaruhi penjualan obligasi yang bersangkutan.

Simbol Peringkat	Kategori
AAA AA A BBB	<i>Investment Grade</i> (layak untuk berinvestasi)
BB B CCC D	<i>Non Investment Grade</i> (tidak layak untuk investasi)

## Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sanusi, 2016; menyatakan desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian.

## Kerangka Pikir



Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
- H<sub>2</sub> : Manajemen laba secara parsial berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
- H<sub>3</sub> : Rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
- H<sub>4</sub> : Rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
- H<sub>5</sub> : Rasio profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

## Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 51 perusahaan.

## Sampel

Pemilihan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama tahun 2011-2018

2. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki peringkat obligasi yang di publikasikan oleh PT. PEFINDO

## Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan peringkat obligasi yang di sampakan oleh PT. Pefindo.

## Uji Normalitas

Untuk menentukan normal atau tidaknya suatu data, dapat diuji dengan analisis uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal sedangkan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

## Uji Multikoleniaritas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikoleniaritas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)*. Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya masalah multikoleniaritas adalah nilai *Tolerance* harus >0,10 dan nilai *VIF* <10.

## Uji Heteroskedastisitas

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat *scatterplots* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu *SRESID* dengan residual error yaitu *ZPRED*. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak menjadi heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi digunakan dengan metode *Durbin Watson (DW Test)* yang digunakan untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang di estimasi. Uji *Durbin Watson (DW)* yang nantinya akan dibandingkan dengan dua nilai *Durbin Watson* tabel yaitu *Durbin Upper (DU)* dan *Durbin Lower (DL)*. dikatakan tidak terdapat

autokorelasi jika nilai  $dU < DW < (4-dU)$ , Jika terdapat masalah autokorelasi maka diperlukan uji tambahan yaitu Uji *Runs Test* dengan nilai  $Asymp.sig.(2-tailed) > 0,05$  maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Jika nilai  $Asymp.sig.(2-tailed) < 0,05$  maka terdapat gejala autokorelasi.

### Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ).

$$KD = R^2 \times 100\%$$

### Uji F

Langkah-langkah Uji F sebagai berikut :

- a. Pengambilan keputusan
  1. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai  $(sig f) > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh secara parsial yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
  2. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $sig f < \alpha (0,05)$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh secara parsial yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- b. Menentukan tingkat signifikan Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5 % artinya resiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

### Uji T

Langkah – langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan keputusan
  1. Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai  $(sig t) > \alpha (0,005)$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel (Y).
  2. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $(sig t) < \alpha (0,005)$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel (Y).
- b. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5% artinya resiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11744530
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,082
	Negative	-,084
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (asym. Sig 2-tailed sebesar 0,200. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal.

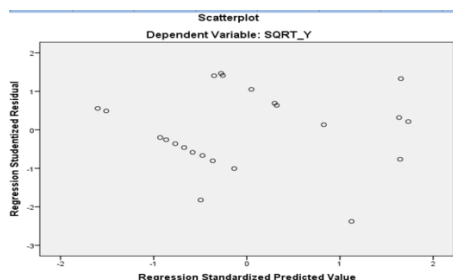
### Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part		Tolerance
1 (Constant)	4,010	,319		12,560	,000					
SQR										
T_X1	-,032	,007	-,850	4,349	,000	-,676	-,716	-,700	,679	1,473
SQR										
T_X2	-,011	,109	-,021	-,097	,924	-,109	-,023	-,016	,542	1,846
SQR										
T_X3	-,119	,174	-,158	-,681	,505	,203	-,158	-,110	,483	2,070
SQR										
T_X4	,071	,057	,239	1,240	,231	-,047	,280	,200	,699	1,430

a. Dependent Variable: SQR\_T\_Y

Berdasarkan hasil uji diatas nilai *Tolerance* variabel manajemen laba sebesar 0,679 > 0,10 dan nilai VIF variabel manajemen laba adalah 1,473 < 10. nilai *Tolerance* variabel rasio likuiditas sebesar 0,542 > 0,10 dan nilai VIF variabel rasio likuiditas adalah 1,846 < 10. nilai *Tolerance* variabel rasio solvabilitas 0,483 > 0,10 dan nilai VIF variabel rasio solvabilitas sebesar 2,070 < 10, dan nilai *Tolerance* variabel rasio profitabilitas sebesar 0,699 > 0,10 dan nilai VIF variabel rasio profitabilitas adalah 1,430 < 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar *scatterplot* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>a</sup>										
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson	
				R Square	F Change	df1	df2	Sig. F Change		
1	.731 <sup>a</sup>	.534	.430	.12984	.534	5,150	4	18	.006	.859

a. Predictors: (Constant), SQRT\_X4, SQRT\_X1, SQRT\_X2, SQRT\_X3  
 b. Dependent Variable: SQRT\_Y

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diperoleh nilai DW adalah 0,859. Untuk mengetahui dL dan dU yaitu dilihat pada tabel DW dengan  $\alpha$  5% dan K (jumlah variabel bebas) adalah 4 dan n (jumlah sampel) adalah 23.

$dL = 0,9864$   $dU = 1,7855$   
 $DW = 0,859$   $4 - dU = 4 - 1,7855 = 2,2145$   
 dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $dU < DW < (4 - dU)$ , dengan demikian nilai  $dU > 0,859 < 2,2145$  maka terjadi autokorelasi pada model regresi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi maka diperlukan uji tambahan, yaitu dengan uji *Runs Test*. Uji *Runs test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Adapun dasar pengambilan uji *Runs test* adalah sebagai berikut :

- Jika nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- Jika nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,01559
Cases < Test Value	11
Cases >= Test Value	12
Total Cases	23
Number of Runs	8
Z	-1,701
Asymp. Sig. (2-tailed)	,089

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari hasil uji *Runs Test* diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,89 > 0,05$  maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

### Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,010	,319		12,560	,000
	SQRT_X1	-,032	,007	-,850	-4,349	,000
	SQRT_X2	-,011	,109	-,021	-,097	,924
	SQRT_X3	-,119	,174	-,158	-,681	,505
	SQRT_X4	,071	,057	,239	1,240	,231

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 4,010 - 0,032X_1 - 0,011X_2 - 0,119X_3 + 0,071X_4 + e$$

Penjelasan dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta  $\alpha = 4,010$ . Artinya jika variabel independen (manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas) nilainya adalah 0 maka nilai dari peringkat obligasi sebesar 4,010.
- Nilai  $X_1$  bernilai sebesar -0,032. Artinya bahwa setiap kenaikan manajemen laba sebesar 1 satuan maka akan menurunkan peringkat obligasi sebesar 0,032.
- Nilai  $X_2$  bernilai sebesar -0,011. Artinya bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan maka akan menurunkan peringkat obligasi sebesar 0,011.
- Nilai  $X_3$  bernilai sebesar -0,119. Artinya bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan maka akan menurunkan peringkat obligasi sebesar 0,119.
- Nilai  $X_4$  bernilai sebesar 0,071. Artinya bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan maka akan menaikkan peringkat obligasi sebesar 0,071.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 <sup>a</sup>	.534	.430	.12984

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $R$  Square sebesar 0,534. Hal ini berarti bahwa peringkat obligasi dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas sebesar 53,4%. Sedangkan sisanya sebesar 46,6% (100%-53,4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.347	4	.087	5,150	.006 <sup>b</sup>
	Residual	.303	18	.017		
	Total	.651	22			

a. Dependent Variable: SQR\_T\_Y

b. Predictors: (Constant), SQR\_T\_X4, SQR\_T\_X1, SQR\_T\_X2, SQR\_T\_X3

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  (5,150) >  $F_{tabel}$  (2,93) serta nilai sig F (0,006) <  $\alpha$  0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian dengan variabel independen manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu peringkat obligasi.

### Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,010	.319		12,560	.000
	SQR_T_X1	-.032	.007	-.850	-4,349	.000
	SQR_T_X2	-.011	.109	-.021	-.097	.924
	SQR_T_X3	-.119	.174	-.158	-.681	.505
	SQR_T_X4	.071	.057	.239	1,240	.231

Berdasarkan dari Tabel 4.8 hasil uji t secara parsial dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen manajemen laba ( $X_1$ ) dengan  $t_{hitung}$  -4,349 > 2,10092 sedangkan nilai signifikan dari hipotesis sebesar 0,000 < 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi.
2. Variabel independen rasio likuiditas ( $X_2$ ) dengan  $t_{hitung}$  -0,097 < 2,10092 sedangkan nilai signifikan dari hipotesis sebesar 0,924 > 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel rasio likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi.

3. Variabel independen rasio solvabilitas ( $X_3$ ) dengan  $t_{hitung}$  -0,681 < 2,10092 sedangkan nilai signifikan dari hipotesis sebesar 0,505 > 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel rasio solvabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi.
4. Variabel independen rasio profitabilitas ( $X_4$ ) dengan  $t_{hitung}$  1,240 < 2,10092 sedangkan nilai signifikan dari hipotesis sebesar 0,231 > 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel rasio profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi.

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018

Hasil analisis hipotesis pertama ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Berdasarkan hasil analisis data di atas diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 5,150 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa pengaruh manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018. hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz dan Irni (2015) dengan judul pengaruh rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2013. Berdasarkan nilai  $R$  Square ( $R^2$ ) sebesar 0,534. Hal ini berarti bahwa peringkat obligasi dapat dijelaskan oleh variabel pengaruh manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas sebesar 53,4%. Sedangkan sisanya sebesar

46,6% (100%-53,4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**2. Pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018**

Hasil analisis hipotesis kedua ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi. Berdasarkan hasil analisis data diatas diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  bernilai negatif yaitu sebesar -4,349. Hasil statistik uji t untuk manajemen laba diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil 0,05. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nuraisyah (2015) dengan judul pengaruh praktek manajemen laba dan rasio profitabilitas terhadap peringkat obligasi di pasar kredit indonesia yang diproyeksikan dengan model *Healy* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyudi (2014) dengan judul pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi pada saat emisi, yang menemukan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi, penelitian ini menggunakan sampel 36 perusahaan dan 3 tahun penelitian dari tahun 2010-2012, serta teknis pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 16, hal ini tidak sejalan dikarenakan perbedaan tahun penelitian dan jumlah sampel yang digunakan. Penulis menggunakan sampel sebanyak 6 perusahaan dan 8 tahun penelitian dari tahun 2011-2018 serta menggunakan software SPSS 22.

**3. Pengaruh rasio likuiditas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018**

Hasil analisis hipotesis ketiga ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap peringkat obligasi. Berdasarkan

hasil analisis data diatas diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  bernilai negatif yaitu sebesar -0,97. Hasil statistik uji t untuk rasio likuiditas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,924 dan lebih besar dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Rahmaputra (2015) dengan judul pengaruh rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2013.

**4. Pengaruh rasio solvabilitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018**

Hasil analisis hipotesis keempat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap peringkat obligasi. Berdasarkan hasil analisis data diatas diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  bernilai negatif yaitu sebesar -0,681. Hasil statistik uji t untuk rasio solvabilitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,505 dan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Rahmaputra (2015) dengan judul pengaruh rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2013.

**5. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018**

Hasil analisis hipotesis kelima ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap peringkat obligasi. Berdasarkan hasil analisis data diatas diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  bernilai sebesar 1,240. Hasil statistik uji t untuk rasio



profitabilitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,23 dan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan *retun on asset* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Rahma (2015) dengan judul pengaruh rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2013.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Manajemen laba, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.
2. Manajemen laba secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi.
3. Rasio likuiditas secara parsial yang diproyeksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
4. Rasio solvabilitas secara parsial yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
5. Rasio profitabilitas secara parsial yang diproyeksikan dengan *retun on asset* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi.

### **Saran**

Risiko gagal bayar adalah faktor yang harus di pertimbangkan bagi investor dan calon investor. diharapkan kepada calon investor untuk lebih teliti dan detail dalam melihat keadaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan hutang atau kewajiban dan pendapatan perusahaan tersebut.

## **REFERENSI**

### **Buku**

Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2012. Pasar Modal di Indonesia. Jakarta : Salemba Empat

Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta

Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Pasar Modal. Jakarta : Rajawali Pers

Fahmi, Irham. 2015. Manajemen Investasi. Jakarta : Salemba Empat

Gunawan, Imam. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Bumi Aksara

Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kasmir. 2014. Dasar – Dasar Perbankan. Jakarta : Rajawali Pers

Sanusi, Anwar. 2011. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat

Sanusi, Anwar. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta Selatan : Salemba Empat

Sanusi, Anwar. 2016. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat

### **Jurnal**

Dechow,et. al, 1995, “Detecting Earning Management”, The accounting Review  
Vol.70 No.2

Gustina D.L dan Wijayanto A. 2015. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. Fakultas Ekonomi :Universitas Negeri Semarang.

Nuraisyah, 2015. Pengaruh Praktek Manajemen Laba dan Rasio Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi di Pasar Kredit Indonesia.

Rahmaputra, Hafiz. 2015. Pengaruh Rasio Aktiitas, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas Terhadap Peringkat Obligasi. Jurnal fakultas ekonomi dan bisnis : Universitas Telkom.